



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Membangun Relasi Antarumat Beragama: Kajian Etnografi di Aceh Barat

Fikriya Anika Fitri¹, Darlin Rizki^{2*}, Nisa Ulmuftia³,

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh^{1,2,3}, Aceh Barat, Indonesia

fikriyaanikafitri@gmail.com, darlinrizki@staindirundeng.ac.id, nisaulmuftiaa@gmail.com

Artikel info

Accepted : January 2nd 2026

Approved : August 3rd 2026

Published : August 5th 2026

Keywords:

Strengthening Harmony,

Preserving Peace, Building

West Aceh

Abstract

This study aims to analyze the role of the Forum for Religious Harmony (Forum Kerukunan Umat Beragama, FKUB) of West Aceh in building interreligious relations, specifically how the dialogue, mediation, and synergy facilitated by FKUB shape patterns of social interaction between Muslim and non-Muslim communities in the region. This study employs a qualitative research design using an ethnographic approach. It combines a literature review, which serves as a reference source for religious moderation, with fieldwork conducted in West Aceh as the research site. The findings indicate that FKUB West Aceh builds interreligious relations through three main mechanisms: biannual routine meetings with the Regional Unity and Political Affairs Agency (Kesbangpol) and the Ministry of Religious Affairs; the dissemination of religious moderation across diverse groups, ranging from village (gampong) officials to university students; and direct mediation in concrete cases, such as the spread of teachings deemed deviant in local markets. Synergy is further strengthened through collaboration with security forces (the Indonesian National Police and the Indonesian National Armed Forces), interfaith organizations, and educational institutions such as STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Nevertheless, the most prominent challenges are internal in nature, namely differences in intra-Islamic religious understanding (Ahlussunnah wal Jamaah, Wahhabi, and Shia), in addition to FKUB's limited budget and resources.

Abstrak

Kata kunci:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Aceh Barat dalam

*Perkuat Kerukunan, Menjaga
Kedamaian, Membangun
Aceh Barat*

membangun relasi antarumat beragama, yaitu bagaimana dialog, mediasi, dan sinergi yang difasilitasi FKUB membentuk pola interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di wilayah tersebut. Studi ini melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggabungkan tinjauan literatur yang berfungsi sebagai sumber referensi untuk moderasi dan studi lapangan dengan menggunakan Aceh Barat sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FKUB Aceh Barat membangun relasi antar umat beragama melalui tiga mekanisme utama: pertemuan rutin dua kali setahun bersama Kesbangpol dan Kementerian Agama, sosialisasi moderasi beragama lintas kalangan (dari aparat gampong hingga mahasiswa), serta mediasi langsung atas kasus konkret seperti penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang di pasar-pasar. Sinergi turut dibangun melalui kerja sama dengan aparat keamanan (Polri dan TNI), organisasi lintas agama, serta lembaga pendidikan seperti STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Meski demikian, tantangan yang paling menonjol justru bersifat internal, yaitu perbedaan paham keagamaan intra-Islam (Ahlussunnah wal Jamaah, Wahabi, dan Syiah), di samping keterbatasan anggaran dan sumber daya FKUB.

Pendahuluan

Aceh Barat merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sementara kelompok Kristen, Hindu, dan Budha hidup berdampingan sebagai minoritas. Keragaman tidak hanya terjadi antar agama, tetapi juga di dalam tubuh umat Islam sendiri, mengingat hampir 99% masyarakat Aceh Barat menganut paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, sementara ketegangan dengan kelompok Wahabi dan Syiah tetap menjadi persoalan yang harus dikelola. Dinamika ini pernah memuncak dalam kasus konkret, seperti penyebaran buku-buku ajaran yang dianggap sesat di pasar-pasar Aceh Barat, serta kerawanan menjelang tahun politik yang berpotensi menyeret isu keagamaan ke ranah kepentingan kelompok. Fenomena-fenomena inilah yang mendasari pentingnya menelaah bagaimana relasi antar umat beragama dikelola di Aceh Barat, dan bagaimana Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) hadir merespons dinamika tersebut. FKUB Aceh Barat membantu pemimpin agama dan masyarakat berkomunikasi dan berdiskusi untuk menghindari konflik dan meningkatkan toleransi, sehingga keragaman yang ada bukan menjadi pemisah, melainkan kekayaan yang mewarnai kehidupan sosial dan budaya di wilayah tersebut (C. A. M. A. Mulia et al., 2025).

Berbagai kajian terdahulu telah menyoroti peran FKUB dalam menjaga kerukunan

umat beragama, misalnya penelitian Khairiza dan Ritonga tentang pola komunikasi FKUB di Kota Medan (Khairiza & Ritonga, 2023) dan kajian Pratama serta Harahap tentang peran komunikasi interkultural FKUB di Medan (Pratama & Harahap, 2024). Kajian lain, seperti Sartina dan Hanif, menelaah moderasi beragama di Aceh Barat dari perspektif tafsir Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek komunikasi kelembagaan atau tekstual, dan belum banyak mengungkap bagaimana relasi antarumat beragama dijalani dalam interaksi sehari-hari masyarakat. Kesenjangan inilah yang coba diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan etnografi, dengan menjadikan pengalaman aktor-aktor agama dan pola interaksi Muslim-non-Muslim di Aceh Barat sebagai data utama, bukan sekadar uraian normatif tentang fungsi dan program FKUB. Secara kelembagaan, FKUB Aceh Barat sendiri menetapkan sejumlah sasaran, antara lain mendorong toleransi antar umat melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya; menyelenggarakan program pendidikan toleransi bagi generasi muda; memfasilitasi dialog lintas agama secara rutin; serta menjaga stabilitas sosial dari ancaman berita bohong dan radikalisasi.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran FKUB Aceh Barat dalam membangun relasi antarumat beragama melalui dialog dan sinergi lintas pihak, dan (2) mengidentifikasi tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi FKUB dalam menjalankan peran tersebut pada konteks lokal Aceh Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi untuk memahami secara mendalam relasi antarumat beragama dan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Aceh Barat. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini tidak hanya berupaya memotret fungsi kelembagaan FKUB, tetapi juga menangkap pengalaman hidup, pola interaksi sehari-hari, dan dinamika sosial antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, dengan mempertimbangkan keragaman agama dan dinamika kerukunan umat beragama yang berlangsung di wilayah tersebut. Subjek penelitian meliputi pengurus FKUB Aceh Barat, pemuka agama lintas komunitas, perwakilan instansi pemerintah terkait seperti Kesbangpol dan Kementerian Agama, civitas akademika STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, serta masyarakat umum yang terlibat langsung dalam kegiatan kerukunan umat beragama.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan pemuka agama, pengurus FKUB, dan masyarakat Aceh Barat untuk menggali informasi mengenai peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi FKUB dalam membangun relasi antarumat beragama. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh FKUB, seperti pertemuan rutin, sosialisasi, dan dialog lintas agama, guna menilai pelaksanaan program tersebut di lapangan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap laporan kegiatan, program kerja, dan dokumen resmi lain yang dihasilkan oleh FKUB Aceh Barat sebagai data pendukung.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menghubungkan temuan lapangan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu peran FKUB dalam membangun relasi antarumat beragama dan tantangan yang dihadapinya di Aceh Barat.

Hasil

Hasil merupakan deskripsi temuan atau bukti-bukti lapangan atau (jika penelitian pustaka, maka sesuai pola atau kategori yang dibuat) yang diperoleh dari pertanyaan penelitian yang diajukan, dan bukan analisis pribadi (hanya menampilkan hasil), sehingga menjadi jawaban dari permasalahan atau tujuan yang diinginkan. Data dapat direpresentasikan melalui kutipan wawancara, matrix, grafik, diagram, tabel, gambar, foto, sketsa, peta, potongan cerita, atau cuplikan naskah yang disusun secara tersistematis dan logis.

Hasil dan Pembahasan

1. Memperkuat Kerukunan Umat Beragama Di Aceh Barat

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam beragama tidak boleh ada paksaan, sehingga setiap orang bebas memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks penelitian ini, prinsip "*lā ikrāha fī al-dīn*" tersebut tercermin dalam praktik FKUB Aceh Barat yang tidak memaksakan satu pandangan keagamaan, melainkan memfasilitasi ruang dialog bagi umat Islam maupun non-Muslim untuk hidup berdampingan sesuai keyakinan masing-masing, sebagaimana terlihat dari pertemuan rutin dan sosialisasi lintas kalangan yang dijelaskan berikut ini. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) didirikan untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan umat beragama di seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten Aceh Barat. Seseorang dapat berbicara tentang FKUB Aceh Barat dengan mempertimbangkan semua aspeknya, seperti perannya, masalahnya, dan inisiatifnya untuk mewujudkan kedamaian dan keharmonisan di masyarakat yang beragam. FKUB memiliki tugas utama untuk membantu pemerintah dalam mengharmoniskan kerukunan beragama di Aceh Barat. Sudah banyak hal yang telah dilakukan. Yang pertama adalah rapat dua kali setahun, baik di Kesbangpol (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) atau kementerian agama.

Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman serta peran aktif masyarakat dalam menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut. Sekretaris Badan Kesbangpol Aceh Barat Drs. Kaharuddin, M.Si dalam sambutan kegiatan mengatakan bahwa sosialisasi ini sangat penting untuk memperkuat semangat kebersamaan di tengah keberagaman yang ada di Aceh Barat.

"Melalui FKUB, kita berharap dapat menciptakan suasana yang harmonis dan kerukunan antar umat beragama, serta mencegah potensi konflik yang dapat merusak persatuan di tingkat gampong," ujar Kaharuddin selaku Kasbangpol Aceh Barat.

Sosialisasi ini diikuti oleh aparat gampong, camat, dan sejumlah tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan di wilayah masing-masing (Rambe, 2020). Dalam kesempatan tersebut, para peserta juga diberi pemahaman mengenai peran FKUB dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama, serta pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga stabilitas sosial. Adapun narasumber dalam kegiatan tersebut yaitu, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Tgk, H, Cut Usman, judul materi "Sketsa Kehidupan Keberagaman di Indonesia" dan narasumber kedua, yaitu Kankemenag Aceh Barat, H. Abrar Zym, S.Ag. M.H. dengan judul materi "Moderasi Umat Beragama"

Yang ke dua pernah mensosialisasikan kerukunan beragama di kalangan kampus. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Aceh Barat bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Aceh Barat dengan membekali pemahaman moderasi beragama bagi mahasiswa Kabupaten Aceh. FKUB punya peran bahkan pernah mengundang MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) dalam rangka menyelesaikan potensi konflik (Adinda et al., 2025). Salah satu contohnya dulu ada orang membawa buku ajaran sesat di pasar-pasar, pada saat itu FKUB punya peran dalam hal tersebut. Hanya saja ada satu yang belum terwujud sampai sekarang yaitu dananya masih sedikit untuk FKUB, padahal itu amanat UU dana untuk kerukunan harus ada tiap tahun. Rangkaian kegiatan tersebut, mulai dari rapat koordinasi rutin, sosialisasi lintas kalangan, hingga pelibatan MPU dan institusi lainnya dalam menangani kasus penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang, menunjukkan bahwa kontribusi FKUB terhadap relasi antarumat beragama di Aceh Barat tidak sebatas normatif, melainkan berupa langkah konkret pencegahan dan mediasi konflik yang secara langsung menjawab tujuan penelitian ini.

2. Menjaga Kedamaian Aceh Barat Melalui Dialog Antarumat Beragama

Aceh Barat, seperti wilayah lain di Indonesia, memiliki keragaman yang kaya, baik dalam hal etnis, budaya, maupun agama. Di Aceh Barat, masyarakatnya mayoritas beragama Islam, namun ada juga kelompok agama lain yang hidup berdampingan. Mengingat konteks sosial yang majemuk ini, menjaga kedamaian antar umat beragama menjadi hal yang sangat penting agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. FKUB juga bekerja sama dengan pemerintah daerah atau instansi terkait dalam menjaga kerukunan umat beragama, SK FKUB telah ditanda tangani oleh bupati (Mantu, 2018). Jadi, otomatis setiap ada konflik bupati menggunakan FKUB. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama di Aceh Barat (FKUB) berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayah binaan. FKUB bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, baik lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun kelompok agama lainnya, untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran antar umat beragama (Syntia, 2026). Ada beberapa aspek penting dalam kerjasama FKUB dengan otoritas lainnya kerjasama dengan pemerintah daerah, FKUB Aceh Barat menjalin hubungan erat dengan pemerintah Kabupaten Aceh Barat. Dalam konteks ini, FKUB kerap terlibat dalam berbagai bidang kebijakan terkait kerukunan antaragama, pencegahan konflik sosial, dan penguatan toleransi antar umat beragama. Misalnya saja FKUB yang bekerja sama dengan pemerintah Aceh Barat sering melakukan sosialisasi dan kegiatan dialog antaragama untuk mencegah ketegangan sosial yang dapat

berujung pada konflik. Kerjasama dengan Polri dan TNI, FKUB juga bekerjasama dengan Polri dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menjaga kenyamanan dan keamanan. Kerja sama ini sangat penting untuk menjaga situasi yang mungkin terjadi di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam namun terdapat juga kelompok agama minoritas lainnya.

Dengan melibatkan aparat keamanan, FKUB dapat menciptakan dialog terbuka yang melibatkan seluruh elemen untuk mencegah radikalisme dan intoleransi. Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan dan Masyarakat, FKUB Aceh Barat juga menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi keagamaan, antara lain organisasi Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Fokus kerja sama ini adalah pada kegiatan keagamaan bersama, seperti perayaan hari besar keagamaan, yang bertujuan untuk memperkuat saling pengertian dan menghormati antar umat beragama. Kegiatan-kegiatan ini juga membantu membangun jaringan dan komunikasi antara pemimpin agama dan masyarakat lokal. Bantuan sosial dan kemanusiaan dalam situasi tertentu FKUB bekerjasama dengan lembaga kemanusiaan dan organisasi kemasyarakatan untuk memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan masyarakat yang membutuhkan. Kerja sama ini penting karena menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama tidak sebatas perbedaan agama saja, namun juga menyangkut upaya membantu sesama. Pendidikan dan Sosialisasi, FKUB Aceh Barat juga menjalin kerjasama dalam bidang pendidikan dan sosialisasi dengan melibatkan lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan pentingnya toleransi dan kerukunan sejak dini serta mengurangi resiko radikalisasi akibat perbedaan agama.

Salah satu upaya konstruktif yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah pendirian, pengelolaan, dan pemberdayaan lembaga FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Hasil kajian Khotimah menyebutkan bahwa program FKUB tentang dialog antar umat beragama merupakan modal utama bagi terciptanya kerukunan beragama, kesadaran beragama, dan mengandung nilai kemanusiaan universal.(Khotimah, 2017) Umat beragama harus memahami agama mereka dengan baik dan sadar tentang adanya perbedaan dan keragaman agama-agama. Pemahaman tentang perbedaan dan keragaman tersebut secara teoritis terkait dengan tiga pendekatan yang biasa dilakukan yaitu: teologis, politis, dan sosiokultural. FKUB merupakan produk undang-undang yang bertujuan memelihara kerukunan umat beragama di Indonesia. Keberadaan dan peran FKUB harus didukung oleh seluruh elemen masyarakat karena FKUB merupakan aset yang sangat berharga bagi pemeliharaan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Di dalam kegiatan dialog para tokoh agama, tokoh masyarakat beserta pengurus FKUB Aceh Barat menyampaikan laporan perkembangan kehidupan keagamaan dari masing-masing pemuka agama, menyampaikan kasus yang diterima dari laporan masyarakat khususnya persoalan agama, mencari solusi atau langkah-langkah terhadap persoalan agama yang diterima dan langkah-langkah menjaga kerukunan umat beragama di Aceh Barat. Salah satu contohnya mengenai langkah-langkah antisipatif untuk kelancaran jalannya perayaan hari raya masing-masing agama di Aceh Barat. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Aceh Barat terlibat aktif dalam dialog lintas agama sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menciptakan pemahaman bersama yang lebih baik antara penganut agama yang berbeda. Kegiatan dialog lintas agama ini menjadi salah satu instrumen penting dalam mengurangi potensi konflik sosial dan memperkuat hubungan antarumat beragama, terutama di daerah yang memiliki keragaman agama seperti Aceh Barat.

Ketua panitia pelaksana, Drs H Jakfar mengatakan, “dialog tersebut bertujuan untuk memperkuat kerukunan umat, baik intra umat beragama maupun antar umat menyebutkan, dialog kerukunan umat dan moderasi beragama diikuti tiga puluh tujuh peserta dari berbagai unsur, yaitu unsur forum kerukunan umat beragama (FKUB) meliputi tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Sementara itu, Plh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat, H. Khairul Azhar S.Ag M.A mengatakan, “sejak sepuluh tahun lalu, Kementerian Agama telah memberikan dukungan terhadap kegiatan kerukunan umat dan moderasi beragama dengan menghibahkan bantuan kepada FKUB setiap tahunnya”.

Bentuk Kegiatan Dialog Lintas Agama oleh FKUB adalah sebagai berikut:

Dari sisi etnografis, bentuk-bentuk dialog berikut tidak sekadar agenda formal, tetapi juga ruang perjumpaan sehari-hari antar aktor lintas agama. Warga Muslim dan non-Muslim di Aceh Barat, misalnya, saling mengunjungi dan mengucapkan selamat pada perayaan Natal, Idul Fitri, maupun Waisak - sebuah praktik interaksi personal yang berlangsung di luar forum resmi FKUB, namun tumbuh dari iklim dialog yang difasilitasi forum tersebut.

- a. Pertemuan Rutin dan Diskusi Terbuka: FKUB Aceh Barat mengadakan pertemuan rutin dengan pemuka agama dari berbagai agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) untuk berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan

sosial. Dalam pertemuan ini, berbagai pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya mengenai cara-cara menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

- b. Kegiatan Sosialisasi Toleransi: FKUB juga melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya toleransi beragama melalui seminar, workshop, atau diskusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.
- c. Perayaan Hari Besar Agama Bersama: Salah satu bentuk dialog lintas agama yang dilakukan oleh FKUB adalah mengorganisir perayaan hari besar agama bersama. Misalnya, pada saat perayaan Natal, Idul Fitri, atau Waisak, FKUB mengajak umat dari berbagai agama untuk saling mengunjungi dan memberikan salam kepada umat beragama lainnya. Ini merupakan bentuk simbolis dari toleransi yang melibatkan kebersamaan dalam perayaan keagamaan.
- d. Program Pendidikan dan Pelatihan: FKUB juga mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kerukunan kepada generasi muda. Program ini sering kali melibatkan pelatihan moderasi beragama dan upaya untuk mengurangi radikalisme, serta mendidik para peserta tentang pentingnya hidup berdampingan dengan menghormati perbedaan agama.
- e. Dialog Interaktif di Media: Selain kegiatan fisik, FKUB juga aktif mengadakan dialog lintas agama melalui media massa, seperti radio, televisi lokal, atau media sosial. Melalui media, FKUB dapat menyampaikan pesan perdamaian dan toleransi kepada masyarakat yang lebih luas.

Hasil dari Kegiatan Dialog Lintas Agama FKUB yaitu:

1. Peningkatan Pemahaman Antarumat Beragama: Salah satu hasil positif dari kegiatan dialog lintas agama adalah peningkatan pemahaman antarumat beragama. Melalui diskusi terbuka, setiap kelompok agama dapat saling memahami ajaran, praktik, dan pandangan masing-masing tanpa prasangka negatif. Ini juga membantu mencegah kesalahpahaman yang dapat memicu konflik.
2. Penguatan Toleransi Sosial: Dialog lintas agama yang terstruktur membantu memperkuat rasa toleransi dan persaudaraan antar umat beragama. Masyarakat belajar

untuk menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Hasilnya adalah terciptanya suasana yang harmonis dan saling menghargai.

3. Pencegahan Konflik Sosial: Melalui dialog lintas agama, FKUB Aceh Barat dapat berperan dalam meredam ketegangan yang mungkin terjadi antarumat beragama, terutama saat munculnya isu sensitif yang dapat menyebabkan konflik. Dialog ini menjadi saluran untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan mengedepankan musyawarah.
4. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosial: Kegiatan dialog lintas agama juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial atau pemberian bantuan kepada yang membutuhkan tanpa memandang agama. Ini mempererat hubungan sosial dan menunjukkan bahwa kerukunan beragama bisa diterjemahkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.
5. Peningkatan Kualitas Moderasi Beragama: Salah satu tujuan FKUB dalam mengadakan dialog lintas agama adalah untuk meningkatkan kualitas moderasi beragama, yang menjadi salah satu kunci untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme. Kegiatan ini mendukung masyarakat dalam memahami ajaran agama dengan cara yang moderat dan tidak terjebak pada tafsiran yang sempit.

Secara keseluruhan, dialog lintas agama yang difasilitasi FKUB Aceh Barat tidak berhenti pada penyelenggaraan kegiatan, melainkan bermuara pada perubahan pola relasi sosial yang dapat diamati: berkurangnya ketegangan pada momen-momen sensitif seperti hari besar keagamaan dan masa politik, tumbuhnya kebiasaan saling mengunjungi antarumat, serta terbukanya saluran komunikasi ketika muncul isu yang berpotensi memicu konflik. Dengan kata lain, dialog berfungsi sebagai mekanisme yang secara langsung menopang terciptanya kedamaian di Aceh Barat, bukan sekadar daftar program kerja FKUB.

3. Tantangan Dan Kendala FKUB Aceh Barat

Secara garis besar, tantangan yang dihadapi FKUB Aceh Barat dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: (a) tantangan internal keagamaan, khususnya perbedaan paham di dalam tubuh umat Islam sendiri; (b) tantangan sosial-politik yang muncul pada momentum tertentu, seperti penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang dan kerawanan menjelang tahun politik; serta (c) tantangan kelembagaan berupa keterbatasan sumber daya dan

komunikasi FKUB. Ketiga kategori ini bersifat spesifik pada konteks lokal Aceh Barat, sebagaimana diuraikan berikut.

Tantangan utama yang dihadapi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di wilayah ini adalah tantangan yang paling besar ialah tantangan internal beragama islam itu sendiri yang menjadi tantangan antara wahabi, syi'ah dan lain – lain. Sementara kita di aceh hampir 99 % berahli sunnah wal jamaah.

“Samsul mengungkapkan, tahun 2023 membawa tantangan baru yang harus siap dihadapi, yaitu perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi dinamika kehidupan beragama dan budaya. Oleh karena itu, harus beradaptasi, namun tetap berpegang teguh pada prinsip- prinsip keagamaan dan kemanusiaan yang telah menjadi pijakan selama ini. Kerjasama antara para pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah akan menjadi kunci kesuksesan untuk mengidentifikasi isu-isu sensitif, menemukan solusi yang adil, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tantangan FKUB Aceh Barat tidak semata bersifat teknis-administratif, melainkan menyangkut kemampuan adaptasi kelembagaan terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan pijakan nilai keagamaan, sebuah dilema yang menjadi dasar argumentasi bagian ini.

Adapun contoh kasus konflik yang pernah terjadi di kabupaten Aceh Barat, yaitu penyebaran buku – buku sesat dipasar –pasar.

“H Khairul Azhar SAg MA mengatakan langsung FKUB memanggil lalu mengevaluasi tentang kejadian tersebut.” Respons cepat FKUB dalam kasus tersebut memperlihatkan bahwa penanganan tantangan sosial-politik di Aceh Barat lebih mengandalkan mekanisme reaktif, yaitu memanggil dan mengevaluasi pihak terkait, ketimbang mekanisme pencegahan yang terstruktur, sebuah temuan yang menjadi dasar argumen bahwa penguatan kapasitas mediasi FKUB masih diperlukan.

FKUB di Indonesia memiliki peran sangat vital dalam memelihara kedamaian antara umat beragama. Namun, sebagaimana halnya dengan organisasi lain, FKUB juga mengalami beragam tantangan dan hambatan ketika melaksanakannya. Seringkali, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang sering dihadapi tidak toleran dan radikalisme. Salah satu

tantangan utama adalah meningkatkan intoleransi antarumat beragama dan munculnya kelompok-kelompok radikal yang dapat mengganggu kerukunan. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan bahkan konflik antaragama yang perlu diselesaikan oleh FKUB. Kemudian kurangnya pemahaman tentang kerukunan ada beberapa masyarakat masih kurang memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan umat agama lain. Ini dapat menghambat upaya FKUB dalam mengedukasi masyarakat faktor politik isu agama sering kali dimanfaatkan dalam konteks politik, yang dapat mendukung hubungan antarumat beragama. Dalam beberapa kasus, politisasi agama membuat FKUB kesulitan menjalankan perannya sebagai lembaga yang netral dan menjaga kerukunan.

FKUB juga sebagai lembaga yang berkoordinasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, terkadang menghadapi kendala batasan yang menghambat pelaksanaan program atau kegiatan yang mendukung kerukunan umat beragama. Kemudian sumber daya yang terbatas sehingga keterbatasan dana dan sumber daya manusia menjadi tantangan yang sering dihadapi FKUB dalam menjalankan berbagai program. Tanpa sumber daya yang memadai, kegiatan-kegiatan yang bertujuan mempererat kerukunan dan toleransi dapat terhambat. juga Perbedaan Pemahaman Agama, Terkadang perbedaan tafsir atau interpretasi agama di kalangan umat beragama dapat menjadi sumber konflik. (M. Mulia et al., 2024) FKUB harus berupaya untuk menjembatani perbedaan-perbedaan ini dengan cara yang bijaksana. Dan juga komunikasi yang kurang efektif dalam beberapa kasus, komunikasi antar anggota FKUB atau antara FKUB dengan masyarakat atau pemerintah tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini dapat menghambat upaya FKUB dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang ada. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, FKUB terus berperan penting dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Indonesia.

Berbagai tantangan tersebut sejalan dengan temuan Mantu (2018) bahwa pendekatan negara terhadap lembaga interfaith di Indonesia, termasuk FKUB, masih cenderung formalistik dan belum sepenuhnya menjangkau akar persoalan sosial-keagamaan di tingkat lokal. Dalam kerangka moderasi beragama dan dialog antaragama, tantangan intra-Islam serta keterbatasan sumber daya yang dihadapi FKUB Aceh Barat menegaskan pentingnya penguatan lembaga mediasi sosial berbasis komunitas, sejalan dengan prinsip toleransi aktif yang dikemukakan Umi Sumbulah dan Nurjanah, dan bukan sekadar mengandalkan forum formal semata.

4. Sinergi Antar Umat Dalam Membangun Aceh Barat yang Damai

Aceh Barat yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia, adalah sebuah wilayah yang kaya akan budaya dan memiliki keberagaman agama yang sangat menarik. Mayoritas penduduk di Aceh Barat menganut agama Islam, sementara terdapat pula kelompok minoritas yang mengikuti agama-agama lain, seperti Kristen dan Hindu. Dalam suasana ini, penting bagi semua pihak untuk bersama-sama menciptakan kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama. Salah satu metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui sinergi antarumat beragama. Sinergi antarumat beragama bukan hanya sekedar bentuk kerjasama antara individu-individu yang berbeda agama, tetapi juga merupakan usaha kolektif untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh toleransi. Kerjasama ini mencakup kolaborasi antara para pemimpin agama, masyarakat, dan pemerintah untuk menghadapi tantangan sosial serta membangun Aceh Barat yang damai dan berkelanjutan. Sinergi antarumat dalam membangun Aceh Barat yang damai mengarah pada pentingnya kolaborasi antar berbagai elemen masyarakat, terutama umat beragama, untuk menciptakan keharmonisan sosial dan memperkuat kedamaian di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa poin yang dapat menjadi pembahasan utama dalam topik ini:

Poin-poin berikut disajikan sebagai kerangka ideal sinergi antarumat beragama, yang kemudian akan dihubungkan dengan bentuk kerja sama konkret yang telah berjalan di Aceh Barat, seperti penandatanganan SK FKUB oleh bupati, kerja sama dengan Polri dan TNI, kegiatan lintas agama pada hari besar keagamaan, serta bantuan sosial kemanusiaan lintas komunitas.

1. Kerukunan antarumat beragama di Aceh Barat sangat penting karena sebagai bagian dari provinsi Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam, keberagaman ini penting untuk dijaga. Mayoritas orang beragama Islam, tetapi ada sejumlah kecil orang yang menganut agama lain, seperti Kristen dan Budha. Penting untuk membangun masyarakat yang damai adalah kerukunan antar umat beragama. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bertanggung jawab secara strategis untuk menjaga dan memfasilitasi diskusi antar umat beragama, mengurangi kemungkinan konflik, dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik antar orang-orang dari berbagai agama.
2. Dialog Antarumat Beragama sebagai Solusi Konflik, Sinergi antarumat dapat diwujudkan melalui dialog dan komunikasi yang terbuka. FKUB Aceh Barat dapat menjadi mediator yang menghubungkan berbagai kelompok agama untuk membahas isu-isu sensitif, menyelesaikan perselisihan, dan mencapai konsensus untuk

kepentingan bersama. Selain itu, dengan melakukan dialog yang penuh pengertian, umat beragama dapat lebih memahami prinsip dan ajaran agama lain, sehingga mengurangi stereotip atau prasangka yang dapat memicu ketegangan.

3. Pendidikan meningkatkan toleransi, keberagaman, dan toleransi sangat penting untuk generasi muda. Untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan damai antara orang yang berbeda keyakinan, sekolah, lembaga pendidikan agama, dan komunitas keagamaan harus bekerja sama. Kegiatan seperti pelatihan, seminar, atau lokakarya yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat dapat membantu masyarakat mempelajari cara-cara yang positif dan konstruktif untuk mengatasi perbedaan.
4. Peran yang dimainkan oleh para pemuka agama dalam menjaga keharmonisan Teladan hidup yang damai, adil, dan penuh kasih sayang sangat penting bagi para pemuka agama. Mereka mungkin berperan penting dalam menumbuhkan semangat kerja sama antar umat beragama di Aceh Barat. Para pemuka agama dapat mengurangi kemungkinan konflik sosial dengan mempererat hubungan antara berbagai komunitas agama dengan menyampaikan ajaran yang mendukung perdamaian, persatuan, dan tolong-menolong.
5. Sinergi antarumat beragama di Aceh Barat juga dapat diwujudkan dalam sektor sosial dan ekonomi. Berbagai kelompok agama dapat saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial melalui kerja sama dalam program pembangunan bersama seperti pemberdayaan masyarakat, bantuan sosial, dan pengembangan ekonomi lokal. Program-program berbasis kebersamaan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan bersama tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
6. Menghadapi tantangan dan mempertahankan keamanan. Meskipun kerukunan umat beragama di Aceh Barat telah berjalan dengan baik, masih ada tantangan untuk mempertahankan perdamaian. Penyebaran intoleransi atau informasi palsu di media sosial dapat menyebabkan ketegangan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perdamaian dan toleransi melalui dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat, serta melalui media yang lebih luas.
7. Pemerintah dan masyarakat terlibat dalam menjaga kerukunan. Untuk menjaga kerukunan umat beragama di Aceh Barat, pemerintah daerah dan lembaga keagamaan harus bekerja sama. Dengan demikian, FKUB Aceh Barat dapat berfungsi sebagai mediator antara pemerintah dan komunitas agama untuk menyelesaikan masalah

kerukunan. Untuk menjamin damai yang berkelanjutan, pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung kerukunan dan masyarakat harus aktif mendukung aktivitas antarumat.

Pernyataan berikut ditempatkan sebagai data penelitian yang merefleksikan sikap kelembagaan FKUB terhadap isu netralitas politik, bukan sekadar kutipan pendukung. Ketua FKUB Aceh Barat (selanjutnya disebut Informan K1) mengharapkan kerukunan yang terjalin selama ini tetap terjaga. Suasana damai dan harmonis selalu antar umat beragama di Aceh Barat harus terbebas dari Politik apapun.

"Apalagi saat ini sedang dalam masa tahun Politik, kita harapkan kerukunan beragama tetap terjaga," demikian disampaikan Informan K1, Senin (23/9/2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa FKUB Aceh Barat secara sadar memosisikan diri sebagai lembaga yang menjaga jarak dari kepentingan politik praktis, sejalan dengan temuan pada bagian pendahuluan mengenai kerawanan isu keagamaan menjelang tahun politik.

Sikap Informan K1 di atas menegaskan bahwa gagasan-gagasan ideal pada poin sebelumnya bukan sekadar wacana, melainkan telah diwujudkan melalui langkah konkret: SK FKUB yang ditandatangani bupati menjadikan forum ini rujukan resmi setiap kali muncul potensi konflik, kerja sama dengan Polri dan TNI menjaga keamanan pada momen-momen sensitif, dan kegiatan saling mengunjungi pada hari besar keagamaan menjadi wujud nyata sinergi lintas komunitas di Aceh Barat.

Untuk membangun Aceh Barat yang damai, pemerintah dan FKUB dapat berkerja sama dengan cara memperkuat sinergi antara pemerintah dan masyarakat, terutama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan melakukan pemantauan juga pengawasan terhadap kegiatan yang dapat menimbulkan permasalahan terhadap kerukunan umat beragama. Menggelar dialog kerukunan umat dan moderasi beragama. Dan menyampaikan informasi tentang pemahaman kerukunan umat dan moderasi beragama kepada masyarakat. Kementerian Agama juga mendukung kegiatan kerukunan umat dan moderasi beragama dengan memberikan bantuan kepada FKUB setiap tahunnya. Menurutnya, pentingnya rukun selalu dalam menyikapi perbedaan agama itu harus. "Apalagi ini kita hidup di negara kesatuan Republik Indonesia kami selaku FKUB Aceh Barat selalu duduk bermusyawarah bila terjadi perselisihan untuk sana sama kita cari jalan keluar menyelesaikan masalah," kata ketua FKUB Aceh Barat itu.

Dalam konteks pluralisme agama, karena adanya keragaman agama dan perbedaan antar umat atau pemeluk agama, sikap toleransi menjadi faktor utama bagi kerukunan beragama. Hasil penelitian Umi Sumbulah dan Nurjanah telah memperkuat teori pluralisme yang dikembangkan Nurcholish Madjid, Alwi Shihab, Budhi Munawar Rachman, dan Abdurrahman Wahid, bahwa pluralisme berbasiskan perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif (*active tolerance*), bukan toleransi pasif (*pasive tolerance*) dan juga bukan toleransi malas (*lazy tolerance*). Pluralisme bukan sinkretisme dan juga bukan relativisme, karena bukan berarti mencampuradukkan semua agama dan meyakini kebenaran semua agama. Pluralisme merupakan pandangan yang menghargai dan mengakui perbedaan antar agama, sebagai sikap toleran yang perlu dikembangkan dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup seluruh umat beragama.

5. Partisipasi Kampus Stain Meulaboh dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Subbab ini melengkapi pembahasan peran FKUB dengan menelusuri jalur lain terbentuknya relasi antar umat beragama di Aceh Barat, yaitu melalui kampus STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Dosen dan mahasiswa STAIN tidak hanya menjadi peserta pasif kegiatan FKUB, tetapi turut menjadi aktor yang menghidupkan nilai moderasi beragama di ruang kelas dan organisasi kemahasiswaan, sehingga posisi kampus dalam penelitian ini adalah sebagai perpanjangan sekaligus uji praktik dari peran FKUB yang dibahas pada subbab sebelumnya.

Beragama, menurut Reza Indria, adalah konsep dalam ilmu sosial yang sangat terkait dengan peradaban Barat. Bahkan, jika ditelusuri lebih jauh, konsep ini sangat terkait dengan cara orang Barat melihat peradaban dan masalah yang dihadapinya sendiri. Reza mengatakan, "Jika hari ini, topik moderasi beragama seolah ditujukan untuk Islam dan umat Muslim, sebenarnya konsep tersebut berasal dari Barat." Dia juga menjelaskan bahwa, meskipun demikian, ilmuwan Islam sering mengajak kembali untuk memahami konsep washatiyah. Konsep sentral adalah umat wasatan. Namun, bentuk tengah yang seperti apa? Menurutnya, ini akan menjadi studi dan proyek bersama kami. seperti bagaimana dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh berpartisipasi dalam forum FKUB Aceh Barat. Konsep umat wasatan yang ditawarkan Reza Indria menemukan bentuknya secara konkret dalam partisipasi dosen dan mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh di forum FKUB Aceh Barat: bukan sekadar mengulang wacana moderasi, melainkan mempraktikkannya melalui keterlibatan

langsung dalam dialog dan kegiatan lintas agama, sebagaimana diuraikan berikut.

Selain menjadi dosen senior, mantan Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh juga aktif terlibat dalam forum FKUB dan dialog kerukunan beragama, dan bahkan pernah menjabat sebagai pengurus FKUB. Sekarang Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan forum tentang kerukunan beragama di Aceh Barat, baik yang diselenggarakan oleh FKUB maupun pemerintah daerah setempat. Banyak mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, termasuk para dosen, terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada kerukunan beragama. Menurut Maya Sartika, Ketua Dema STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, "Saya pernah mengikuti kegiatan Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Kemenag RI untuk organisasi kemahasiswaan lintas agama di Banda Aceh."

Saya melihat peserta dari berbagai agama sangat toleran dan saling menghormati di sana, berbeda dengan di kampus STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, di mana mahasiswa dari satu agama saja kadang-kadang menunjukkan intoleransi dalam berbicara. Dari perspektif internal beragama, saya melihat bahwa di STAIN, khususnya di ruang kelas, seringkali sulit bagi mahasiswa untuk mencapai kesepakatan tentang agama. Ini karena mahasiswa STAIN berasal dari daerah dengan latar belakang agama yang kuat seperti Abdiya, Simeulu, dan lainnya, di mana masing-masing memiliki mazhab sendiri dan berusaha mempertahankan pendapat mereka, yang sering menyebabkan ketidakharmonisan di antara siswa. Ketika lembaga STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai penghubung antara umat, lembaga tersebut akan memainkan peran penting dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

STAIN memiliki kemampuan untuk menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam tidak hanya anti toleransi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk memperhatikan dan menyatukan umat beragama, seperti dengan mengirimkan delegasi mahasiswa ke kegiatan moderasi dan acara lainnya yang diadakan oleh Kemenag Aceh Barat atau lembaga lainnya.

Jannatin Nisa, aktivis mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, mengatakan bahwa HMJ dan HMP adalah organisasi yang pernah dia ikuti di sekolah. Di luar sekolah, dia bergabung dengan HMI untuk belajar tentang kepemimpinan, pemecahan masalah, public speaking, dan kegiatan keagamaan lainnya. HMI sebagai forum keislaman membahas tema bagaimana berinteraksi dengan anggota yang memiliki keyakinan berbeda untuk saling

bertoleransi, yang diantaranya mencakup tidak membahas hal-hal sensitif atau menjaga etika dalam norma atau agama saat berinteraksi. HMI juga melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, baik Muslim maupun non-Muslim, sebagai informer untuk kegiatan HMI, termasuk kegiatan pemeliharaan dan kesejahteraan wanita yang diadakan oleh Kohati HMI.

Maysarah, seorang aktivis mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, melakukan hal yang sama. Dia adalah ketua organisasi kampus Formadiksi, KIP Kuliah dan Firqah Literasi Tuas, serta organisasi luar kampus Inong Literasi dan penulisan cerpen. Pada Agustus 2021 lalu, dia ditunjuk sebagai perwakilan kampus untuk berpartisipasi dalam Dialog Lintas Agama di Kecamatan dengan tema "Moderasi Beragama dalam Mengikis Intoleransi" yang diadakan oleh Kementerian Agama Aceh Barat.

Ketiga kesaksian mahasiswa di atas -- Maya Sartika, Jannatin Nisa, dan Maysarah -- memperlihatkan pola yang konsisten: partisipasi dalam forum moderasi beragama tingkat provinsi maupun kabupaten mendorong mahasiswa STAIN untuk membawa pulang kesadaran toleransi ke lingkungan kampus, meskipun ironisnya intoleransi justru lebih sering muncul dalam interaksi sesama mahasiswa Muslim yang berbeda mazhab ketimbang dalam relasi Muslim-non-Muslim. Pola ini menegaskan bahwa kontribusi kampus terhadap kerukunan umat beragama di Aceh Barat tidak hanya berlangsung lintas agama, tetapi juga menjadi ruang penting untuk mengelola keragaman internal umat Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antarumat beragama di Aceh Barat dibangun melalui peran aktif FKUB dalam tiga bentuk utama: dialog dan sosialisasi lintas kalangan yang menumbuhkan pemahaman serta praktik saling mengunjungi pada hari besar keagamaan; sinergi kelembagaan dengan pemerintah, aparat keamanan, dan lembaga pendidikan seperti STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh; serta mediasi langsung atas kasus-kasus konkret yang berpotensi mengganggu kerukunan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan yang paling menonjol justru bersifat internal, yaitu perbedaan paham keagamaan di dalam tubuh umat Islam sendiri (antara kelompok Ahlussunnah wal Jamaah, Wahabi, dan Syiah), di samping keterbatasan sumber daya dan pendekatan FKUB yang masih cenderung reaktif dalam menangani isu-isu sensitif.

Salah satu langkah penting yang harus diambil untuk membangun Aceh Barat yang damai melalui sinergi antar umat beragama, dan langkah ini memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak. Jika kerukunan dibangun dengan baik, masyarakat akan menjadi lebih

harmonis, produktif, dan progresif. Umat beragama dapat membangun hubungan yang lebih baik dan menjadikan Aceh Barat sebagai tempat yang damai dan toleran melalui dialog, pendidikan, dan kerjasama di berbagai bidang. Forum Kerukunan Umat Beragama di Aceh Barat (FKUB) bertanggung jawab untuk mempertahankan dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama di wilayah tersebut. FKUB membantu orang dari berbagai agama bersatu dan menciptakan suasana yang damai, rukun, dan toleran. Sinergi antar umat beragama yang diciptakan oleh FKUB dapat mengurangi kemungkinan konflik dan mendorong kehidupan yang lebih inklusif dan saling menghormati. Ini dapat dicapai melalui dialog antar umat beragama, pendidikan toleransi, dan kerja sama dengan berbagai program sosial ekonomi. Sangat penting bagi tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat untuk mendukung upaya FKUB untuk menjaga perdamaian dan mencegah perpecahan.

Secara keseluruhan, FKUB Aceh Barat telah melakukan banyak hal untuk membuat Aceh Barat menjadi tempat yang damai dan harmonis, yang siap menghadapi tantangan keberagaman dengan penuh kasih sayang dan kedamaian. Untuk masa depan Aceh Barat yang lebih baik, diharapkan bahwa berbagai pihak yang terlibat dalam forum ini semakin bekerja sama. Pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat setempat harus bekerja sama untuk memperkuat kerukunan umat beragama di Aceh Barat. Kerukunan umat beragama di Aceh Barat dapat dijaga dan dikembangkan melalui dialog dan pendidikan yang mendukung toleransi, pemberdayaan masyarakat, dan peran media. Aceh Barat dapat menjadi contoh daerah yang berhasil menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah keberagaman melalui upaya kolektif yang konsisten. FKUB bekerja sama dengan Dinas Kesbangpol, Kakankemenag, Kepolisian, Dandim, Ormas, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat untuk mewujudkan kerukunan beragama di Aceh Barat.

Daftar Pustaka

- Adinda, Dwiana, Alfah Salam, Mulitalia, Darlin Rizki, Sahman Z, Jovial Pally Taran. (2025). Peran Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Penegakan Syariat Islam Di Kabupaten Aceh Barat. *At-Tafakur: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 1(2): 68–83.
- Khairiza, D., Ritonga, M.H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Medan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6): 3283–3295.
- Khotimah, K. (2017). RELIGIOUS HARMONY AND GOVERNMENT IN INDONESIA. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1): 96–107.
- Mantu, R. (2018). LEMBAGA INTERFAITH DI INDONESIA (Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(1).
- Mulia, C.A.M.A., Rizki, D., Almaududy, A., Ahrijon. (2025). Islam and Cultural Acculturation in Aceh: A Study of the Rah Ulee and Peulheuh Kaoy Rituals at the Tomb of Habib Seunagan. *International Journal of Sharia and Law*, 1(2): 129–142.
- Mulia, M., Zulfatmi, Z., Khalil, Z.F., Kurniawan, C.S., Rizki, D. (2024). Conflict And Consensus in Fiqh Siyasah: The Practice of Islamic Law Across Various Cultures. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3): 1263–1288.
- Pratama, T.A., Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2): 2081–2095.
- Rambe, A.S. (2020). Peran tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Biru Kecamatan Aek Bilah Kabupaten Tapanuli Selatan. Undergraduate Thesis, IAIN Padangsidimpuan.
- Syntia, N.A.P. (2026). PERAN BAKESBANGPOL DALAM MEMONITORING PROGRAM FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DI KABUPATEN MOJOKERTO. *JSP: Jurnal Suara Politik*, 5(1): 1–10.

- Sartina, I., Hanif, H. (2022). Moderasi Beragama Di Aceh Barat: Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Para Mufassir. BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR, 129-142.
- Saputra, S. (2023). Respons Masyarakat Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Skripsi/Dissertation, UIN Ar-Raniry.
- Sumbulah, U., Nurjanah. (2013). Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan antar Umat Beragama. Malang: UIN-MALIKI PRESS.